

Solidaritas Sosial dalam Film 1 Kakak 7 Ponakan: Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann

Muhammad Haritsah Rais¹, Mochamad Arvin Navarro², Muhimmatul Ulumia³,
Muhammad Zidane Alfarizi⁴, Akmaliyah⁵

E-mail: 1hrtsahrais13@gmail.com, 2arvinnvrro@gmail.com, 3himma.mia@gmail.com,
4mzidanealf@gmail.com, 5akmaliyah@uinsgd.ac.id

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

ABSTRAK

Kata Kunci: Strukturalisme Genetik, Fakta Kemanusiaan, Subjek Kolektif, Pandangan Dunia, Film 1 Kakak 7 Ponakan

Penelitian ini mengkaji solidaritas sosial dalam film 1 Kakak 7 Ponakan (2025) karya Yandy Laurens dengan menggunakan pendekatan Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann. Topik ini dipilih karena film tersebut merepresentasikan nilai solidaritas dan tanggung jawab keluarga yang relevan dengan realitas sosial masyarakat Indonesia modern. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan analisis dialektik yang menelusuri hubungan antara struktur naratif film dan struktur sosial yang melahirkannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai kemanusiaan dalam film tercermin melalui tiga konsep utama Goldmann, yaitu fakta kemanusiaan, subjek kolektif, dan pandangan dunia. Fakta kemanusiaan tampak dalam pengorbanan individu dan realitas sosial ekonomi keluarga menengah ke bawah; subjek kolektif muncul dalam kesadaran bersama untuk saling mendukung; sedangkan pandangan dunia menggambarkan nilai kasih sayang tanpa pamrih dan solidaritas sebagai ciri pandangan hidup masyarakat Indonesia. Temuan ini menegaskan bahwa film 1 Kakak 7 Ponakan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai cerminan nilai kemanusiaan dan kekeluargaan yang memperkuat moral sosial dalam budaya Indonesia.

Key word:

Genetic Structuralism, Human Facts, Collective Subject, Worldview, 1 Kakak 7 Ponakan Movie

ABSTRACT

This study examines social solidarity in the film 1 Kakak 7 Ponakan (2025) directed by Yandy Laurens, using Lucien Goldmann's Genetic Structuralism approach. This topic was chosen because the film represents values of solidarity and family responsibility that are relevant to the social reality of modern Indonesian society. The research employs a descriptive qualitative method with dialectical analysis to explore the relationship between the film's narrative structure and the social structure that produced it. The findings reveal that human values in the film are reflected through Goldmann's three main concepts: human facts, collective subject, and worldview. Human facts are shown through individual sacrifices and the socioeconomic realities of lower-middle-class families; the collective subject emerges in the shared awareness to support one another; while the worldview depicts selfless affection and solidarity as key features of Indonesian life philosophy. These findings emphasize that 1 Kakak 7 Ponakan functions not only as entertainment but also as a reflection of humanitarian and familial values that reinforce social morality within Indonesian culture.

PENDAHULUAN

Film merupakan salah satu bentuk karya sastra modern yang merepresentasikan pengalaman manusia dalam bentuk visual dan naratif. Peminat film tidak kalah banyak dibandingkan dengan karya sastra lain seperti novel, puisi, atau roman. Daya tarik film sebagai medium terus berkembang seiring dengan kemajuan zaman. Selain berfungsi sebagai hiburan, film juga menjadi sarana pembelajaran melalui pesan-pesan moral yang tersampaikan lewat karakter dan adegan tertentu (Anies & Kusumawati, 2024). Menurut Kloker, film kerap merefleksikan kehidupan sosial sebagai arsip zaman yang dapat dibaca sebagai representasi realitas tanpa batas (Sapuroh, 2021).

Sebagai produk budaya, film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga menjadi sarana refleksi terhadap nilai sosial, moral, dan kemanusiaan. Wellek dan Warren menyebutkan bahwa karya sastra merupakan mahakarya yang tidak hanya menonjolkan aspek estetika, gaya bahasa, dan komposisi, tetapi juga memiliki nilai ilmiah (Nurfitriani, 2017). Sebagai karya visual, film memiliki kekuatan naratif yang mampu merepresentasikan struktur sosial. Dalam kajian sastra, teori strukturalisme genetik Lucien Goldmann menjadi pendekatan yang relevan untuk menganalisis relasi antara teks dan realitas sosial yang melahirkannya (Zahrani Salsabila et al., 2025).

Melalui cerita dan tokohnya, film mampu menggambarkan kompleksitas kehidupan manusia mulai dari perjuangan, cinta, tanggung jawab, hingga makna eksistensi di tengah realitas sosial. Salah satu film Indonesia yang menonjol dalam menggambarkan dimensi kemanusiaan adalah *1 Kakak 7 Ponakan* (2025) karya Yandy Laurens, produksi Mandela Pictures. Film ini mengisahkan Moko, seorang pemuda yang harus memikul tanggung jawab besar setelah kakak dan kakak iparnya meninggal dunia, meninggalkan empat anak kecil. Dalam kondisi sulit, Moko berjuang antara mengejar cita-cita pribadi dan memenuhi tanggung jawab keluarga. Konflik batin, kelelahan emosional, serta dilema antara cinta dan kewajiban menjadi inti narasi yang memperlihatkan sisi kemanusiaan yang mendalam.

Kisah Moko tidak hanya mencerminkan pengalaman individu, tetapi juga merepresentasikan realitas sosial masyarakat Indonesia yang menjunjung tinggi nilai kekeluargaan, pengorbanan, dan empati. Melalui narasi sederhana, film ini menekankan pentingnya solidaritas keluarga sebagai fondasi moral dalam menghadapi kesulitan hidup. Nilai-nilai tersebut dapat dikaji lebih mendalam melalui pendekatan strukturalisme genetik, yang menyoroti hubungan timbal balik antara struktur karya dan struktur sosial masyarakat yang melahirkannya.

Strukturalisme genetik merupakan salah satu teori dalam sosiologi sastra. Menurut Goldmann, teori ini memandang karya sastra memiliki hubungan langsung dengan struktur yang bermakna (Putri Amanda et al., 2019). Strukturalisme genetik berasumsi bahwa karya sastra adalah cerminan dari kesadaran kolektif kelompok sosial tertentu. Setiap tindakan manusia, baik secara individu maupun kolektif, merupakan bentuk respons terhadap situasi yang dihadapinya (Amirul Haq et al., 2025). Dalam konteks kajian sastra, analisis tidak berhenti pada pengungkapan struktur semata, melainkan dilanjutkan dengan pencarian makna di baliknya, yaitu dengan menemukan sebab dan alasan dari struktur yang terbentuk dalam karya tersebut (Siskarimah & Afiyati, 2023).

Goldmann memperkenalkan tiga konsep utama, yaitu *fakta kemanusiaan*, *subjek kolektif*, dan *pandangan dunia (worldview)*. Fakta kemanusiaan mencakup segala hasil aktivitas manusia, baik sosial, politik, maupun kultural. Pemahaman terhadap fakta kemanusiaan harus memperhatikan struktur dan tujuan dari aktivitas tersebut (Sahidillah & Rahaya, 2019). Sementara itu, subjek kolektif merujuk pada kelompok sosial yang memiliki nilai, kesadaran, dan tujuan yang sama (Nurhasanah et al., 2025a). Adapun pandangan dunia merupakan bentuk kesadaran potensial yang berbeda dari kesadaran nyata individu (Annisa Nur Ridha, 2013). Dalam konteks film *1 Kakak 7 Ponakan*, fakta kemanusiaan tercermin melalui perjuangan Moko dalam memikul tanggung jawab, menghadapi penderitaan, serta membangun kembali makna hidupnya bersama keponakan-keponakannya.

Beberapa penelitian terdahulu telah menggunakan pendekatan strukturalisme genetik Lucien Goldmann dalam menganalisis karya sastra maupun film. Setiawati dan Rohanda (2020) menelaah konsep cinta dalam *Al-Laun Al-Ākhar* karya Ihsan Abdul Quddūs yang merefleksikan nilai kesetaraan

manusia. Ridha (2017) mengkaji *Noruwei no Mori* karya Haruki Murakami dan menemukan pandangan dunia masyarakat Jepang dalam struktur naratifnya. Nurfitriani (2018) meneliti novel *Pulang* karya Leila S. Chudori yang merepresentasikan realitas sosial dan sejarah politik Indonesia. Haq dkk. (2025) menemukan refleksi perjuangan kolektif etnis Tionghoa dalam memoar *Ngenest*, sedangkan Salsabila dkk. (2025) menyoroti kesadaran perempuan terhadap penindasan dalam film *Wadjda*. Penelitian Anies dan Kusumawati (2024) mengangkat isu rasisme dalam film *Crashing Eid*, sementara Siskarimah dan Afiyati (2023) membahas diskriminasi rasial dalam *Just Mercy*. Namun, hingga kini belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji fakta kemanusiaan dan pandangan dunia dalam film *I Kakak 7 Ponakan* karya Yandy Laurens.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap struktur makna dan fakta kemanusiaan dalam film *I Kakak 7 Ponakan* melalui pendekatan strukturalisme genetik. Selain itu, penelitian ini juga berupaya menafsirkan bagaimana nilai-nilai sosial Indonesia seperti pengorbanan, empati, dan gotong royong direpresentasikan melalui karakter, konflik, dan alur cerita. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan keterkaitan antara struktur naratif film dengan pandangan dunia masyarakat Indonesia tentang kemanusiaan dan nilai solidaritas kekeluargaan.

KAJIAN TEORI

Strukturalisme Genetik

Strukturalisme genetik adalah pendekatan analisis sastra yang menggabungkan pandangan strukturalisme dan Marxis dengan menekankan hubungan antara karya sastra, sejarah, dan realitas social (Wajiran, 2024). Pendekatan ini melihat karya sastra sebagai hasil interaksi antara pengarang atau subjek kolektif dengan konteks sosialnya. Menurut Lucien Goldmann, analisis sastra tidak cukup hanya menemukan struktur, tetapi juga harus memahami makna di baliknya, karena karya sastra tidak lahir dari kekosongan budaya dan selalu terkait dengan realitas masyarakat (Shinta, 2021). Secara definitif, strukturalisme genetik dapat dipahami sebagai analisis terhadap struktur karya sastra dengan menitikberatkan pada asal-usul atau latar genetis karya tersebut, yang mencakup kondisi sosial, ekonomi, politik, dan budaya tempat karya itu tercipta (Setiawati & Rohanda, 2020).

Dalam pendekatan ini, peran pengarang menjadi sangat penting karena ia berfungsi sebagai subjek yang mampu menangkap serta merepresentasikan situasi sosial, politik, ekonomi, dan budaya pada zamannya. Oleh karena itu, pengarang dipandang sebagai sosok yang memiliki kemampuan paling tepat dalam melahirkan karya sastra yang bernilai. Strukturalisme genetik juga dipahami sebagai teori yang menyatakan kebenaran mengenai suatu realitas yang di dalamnya terdapat gambaran tentang tatanan kehidupan yang menyatu dan teratur. Adapun lima konsep pokok yang menjadi dasar teori ini meliputi fakta kemanusiaan, subjek kolektif, strukturasi karya sastra, pandangan dunia, serta dialektika pemahaman dan penjelasan, yang semuanya saling berhubungan dalam menyingkap keterkaitan antara struktur karya sastra dan realitas sosial yang melatarinya (Kurniawati & Annabil, 2021).

Fakta Kemanusiaan

Fakta kemanusiaan merupakan hasil dari seluruh aktivitas dan perilaku manusia, baik yang bersifat verbal maupun fisik, yang menjadi objek kajian ilmu pengetahuan. Bentuknya dapat berupa aktivitas sosial seperti kegiatan donasi untuk bencana alam, aktivitas politik seperti pemilihan umum, maupun produk budaya seperti filsafat, seni rupa, seni musik, seni patung, dan sastra (Kamila et al., 2023). Meskipun memiliki beragam bentuk, pada hakikatnya fakta kemanusiaan terbagi menjadi dua jenis, yaitu fakta individual dan fakta sosial.

a. Fakta Individual

Fakta Individual merupakan fakta kemanusiaan yang berkembang dari reaksi individu terhadap lingkungannya yaitu respons yang dihasilkan memiliki dampak pribadi. Fakta individu dapat didefinisikan sebagai keputusan individu yang tidak memiliki makna sosial, seperti ledakan emosi, bernyanyi, berfantasi, dan sebagainya (Nurhasanah et al., 2025b). Pada intinya, fakta individual itu menggambarkan bentuk ekspresi pribadi yang muncul sebagai reaksi spontan terhadap lingkungan tanpa memiliki makna sosial yang lebih luas.

b. Fakta Sosial

Fakta sosial adalah fakta kemanusiaan yang diimplementasikan oleh anggota masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungannya, berupaya mencapai keseimbangan sosial, dan berperan dalam sejarah. Setiap tindakan atau aktivitas, baik politik, ekonomi, seni, maupun sastra, yang dilakukan untuk mengubah dunia dan mempertahankan keseimbangan sosial memiliki dampak besar terhadap sejarah dan merupakan fakta sosial (Nurhasanah et al., 2025b). Oleh karena itu, fakta sosial menegaskan bahwa setiap tindakan manusia yang berorientasi pada kepentingan bersama memiliki peran penting dalam membentuk dan mengubah realitas sosial.

Subjek Kolektif

Subjek kolektif merupakan konsep dasar dalam strukturalisme genetik yang menekankan peran individu sebagai representasi dari kelompok sosial tertentu (Chairunisa et al., 2022). Konsep ini merujuk pada individu yang memiliki kesadaran, nilai, dan tujuan yang sama dengan kelas sosialnya, sehingga pandangan dan tindakannya mencerminkan pengalaman kolektif kelompok tersebut. Dalam kerangka ini, karya sastra tidak dipahami semata-mata sebagai hasil ciptaan individu yang berdiri sendiri, melainkan sebagai sistem yang tersusun dari berbagai struktur yang saling berhubungan, di mana pengarang berfungsi sebagai bagian dari subjek kolektif yang merepresentasikan pemikiran dan pandangan historis kelompoknya secara menyeluruh (Sugianto & Huda, 2017).

Maka dari itu, pandangan dunia dalam strukturalisme genetik, pengarang tidak berdiri sebagai individu yang terpisah, melainkan sebagai wakil dari kelompok sosialnya. Karya sastra dipandang sebagai cerminan kesadaran kolektif yang lahir dari nilai, pengalaman, dan pandangan dunia kelompok sosial tertentu, sehingga setiap karya memiliki keterkaitan erat dengan realitas sosial yang melahirkannya.

Pandangan Dunia

Pandangan dunia merupakan istilah yang mencakup keseluruhan gagasan, aspirasi, dan perasaan yang menyatukan anggota-anggota suatu kelompok sosial sekaligus membedakannya dari kelompok sosial lainnya (Al-Ma'ruf & Nugrahani, 2017). Menurut Goldmann, karya sastra adalah struktur bermakna yang mencerminkan pandangan dunia (*vision du monde atau world view*) pengarangnya, tidak semata sebagai individu, tetapi sebagai bagian dari komunitas sosial tempat ia berada (Haq et al., 2025). Sehingga, dalam pendekatan strukturalisme genetik, struktur karya sastra dipahami memiliki keterkaitan erat dengan struktur masyarakat melalui ideologi atau pandangan dunia yang diungkapkan dalam teks.

Oleh karena itu, sastra bukan sekadar ekspresi pribadi pengarang, melainkan representasi nilai-nilai, harapan, serta konflik sosial yang hidup di masyarakat. Dalam kerangka ini, pengarang berperan sebagai juru bicara yang menyalurkan aspirasi kelompok sosialnya melalui simbol, tokoh, dan alur cerita yang membangun totalitas makna karya. Dengan memahami pandangan dunia yang tersirat di balik struktur karya sastra, pembaca dapat menyingkap hubungan timbal balik antara teks dan realitas sosial yang melatarinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menerapkan pendekatan deskriptif-analitik dalam kerangka teoretis Strukturalisme Genetik. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokusnya adalah pemaknaan mendalam (*understanding*) terhadap fenomena sosial-kultural dalam latar alamiahnya, bukan sekadar kuantifikasi data (Sugiyono, 2019). Penulis berpendapat, metode ini paling relevan untuk membongkar 'fakta kemanusiaan' (*human facts*) yang termanifestasi dalam karya sinematik, karena ia tidak berhenti pada deskripsi formal, melainkan bergerak untuk memahami signifikansi dan *worldview* yang mendasarinya.

Subjek penelitian ini adalah film "1 Kakak 7 Ponakan" (Yandy Laurens, 2025) yang diposisikan sebagai unit analisis utama. Fokus analisis diarahkan pada elemen-elemen sinematik yang signifikan, seperti potongan adegan, dialog, penokohan, dan struktur alur yang merepresentasikan

solidaritas sosial. Selain itu, subjek konseptual penelitian ini adalah aktor sosial yang direpresentasikan (tokoh Moko dan komunitas keluarganya) yang dipandang sebagai manifestasi 'subjek kolektif (*collective subject*)'. Untuk memperkaya interpretasi, penelitian memanfaatkan data sekunder (literatur teori, studi sebelumnya, dan data kontekstual nilai kekeluargaan) sebagai bahan triangulasi. Penggunaan beragam sumber data ini penting untuk 'mengecek silang' temuan dan memperkaya interpretasi, yang dikenal sebagai triangulasi sumber (Ratna, 2012). Dalam konteks penelitian ini, penggunaan data sekunder tersebut krusial untuk mengikat 'struktur teks' dengan 'struktur sosial-historis', yang menjadi prasyarat analisis strukturalisme genetik.

Pengumpulan data primer dilakukan melalui teknik simak-catat, yang dioperasionalkan sebagai observasi non-partisipan terhadap teks film. Proses ini meliputi: (a) menonton film secara intensif dan berulang; (b) melakukan pencatatan mendetail (*field notes*) terhadap adegan, dialog, dan skenografi yang relevan; (c) merekam *timecode* dan mengambil tangkapan layar (*screenshots*) untuk bukti visual; serta (d) mentranskrip dialog kunci. Teknik ini merupakan bagian dari pengamatan mendalam yang esensial dalam penelitian kualitatif untuk menangkap nuansa dan konteks secara holistik (Lexy, 2019).

Analisis data dalam penelitian ini mengadopsi metode dialektik Strukturalisme Genetik, yang bergerak secara konstan antara 'keseluruhan ke bagian' dan sebaliknya (*whole-parts-whole*) untuk mencapai pemahaman (*comprehension*) dan penjelasan (*explanation*) (Faruk. 2012). Penulis memandang metode ini sebagai proses dua tahap: 'memahami' (menganalisis struktur internal karya) dan 'menjelaskan' (mengaitkannya dengan struktur sosial-historis yang lebih besar). Analisis dilakukan melalui tiga langkah: (1) Analisis Fakta Kemanusiaan, yaitu mengidentifikasi tindakan, perilaku, maupun tuturan para tokoh dalam film yang mencerminkan bentuk solidaritas sosial. Fakta kemanusiaan ini kemudian dikategorikan menjadi dua, yakni fakta yang bersifat individual dan sosial, untuk melihat bagaimana nilai solidaritas muncul dalam relasi antar tokoh. (2) Analisis Subjek Kolektif, yaitu menelusuri kelompok sosial atau kesadaran kolektif yang melatarbelakangi tindakan para tokoh. Tahap ini berfokus pada upaya menemukan hubungan antara struktur sosial masyarakat yang diwakili oleh film dengan pandangan hidup kelompok yang menjadi representasi dari solidaritas sosial. (3) Analisis Pandangan Dunia (Worldview), yaitu mensintesis hasil temuan dari dua tahap sebelumnya guna membangun kesepadan antara struktur naratif film dengan struktur sosial masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah pembahasan serta hasil dari analisis film *1 Kakak 7 Ponakan* yang menunjukkan adanya bentuk solidaritas sosial dengan menggunakan teori Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann. Untuk menemukan solidaritas sosial dalam film tersebut, digunakan tiga konsep utama, yaitu fakta kemanusiaan, subjek kolektif, dan pandangan dunia, yang saling berkaitan dalam menyingkap makna di balik tindakan para tokoh dan relasi sosial yang terbentuk. Dengan pendekatan ini, analisis menjadi lebih mendalam karena mampu menghubungkan struktur cerita dan karakter dalam film dengan realitas sosial yang lebih luas.

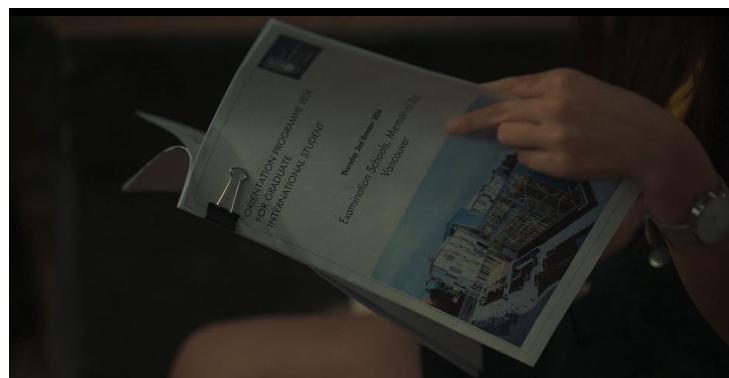
Fakta Kemanusiaan

Adapun fakta-fakta kemanusiaan yang telah diketahui dalam kajian teori terdiri dari fakta kemanusiaan yang bersifat sosial dan individual, di mana keduanya saling berkaitan dalam membentuk dinamika kehidupan manusia. Semua unsur yang mendukung aktivitas yang menjadi fakta kemanusiaan tersebut terarah kepada tercapainya tujuan utama, yaitu solidaritas sosial sebagai wujud kesadaran dan kebersamaan dalam menghadapi permasalahan bersama.

Dalam film *1 Kakak 7 Ponakan*, terdapat berbagai fakta kemanusiaan baik yang bersifat sosial maupun individual yang melatarbelakangi terbentuknya solidaritas sosial antar tokohnya. Melalui interaksi, konflik, dan nilai kekeluargaan yang ditampilkan, film ini menggambarkan bagaimana setiap individu berperan dalam menciptakan keharmonisan dan saling membantu satu sama lain demi mempertahankan ikatan sosial yang kuat.

a. Fakta individual

Fakta individual dalam film *1 Kakak 7 Ponakan* Pada adegan Maurin berbincang dengan Moko untuk membahas impian mereka yaitu untuk kuliah beasiswa S2 Arsitektur, disana Maurin dengan antusias menjelaskan kampus yang nantinya mereka akan belajar. Namun, Moko memotong pembicaraan dan meminta maaf, karena Moko memilih untuk mengurus keponakan-keponakannya daripada melanjutkan impian S2 itu bersama Maurin. Sehingga Maurin berangkat sendiri.



Gambar 1. Menit 00:14:40 – 00:15:40

[Maurin]: Dari sini, jadi nanti antar fakultas akan terintegrasi di studio ini. Soalnya kan katanya proyeknya harus networking.

[Moko]: Rin... maafin aku, ya. Gara-gara aku nggak jadi kuliah, kamu berangkatnya jadi sendiri.

[Maurin]: Aku kalo jadi kamu, Mo... pasti ngelakuin hal yang sama.

[Moko]: Kasihan kamunya, Rin.

[Maurin]: Emang kamunya sendiri nggak kasihan? ... malah mikirin aku

Berdasarkan adegan dan dialog diatas terdapat fakta individual yang ditemukan dalam film *1 Kakak 7 Ponakan* adalah pengorbanan untuk keluarga. Pengorbanan untuk keluarga merupakan bentuk kesadaran dan tanggung jawab moral individu yang rela menunda kepentingan pribadi demi kebahagiaan orang-orang terdekatnya. Fakta ini direpresentasikan oleh tokoh Moko, yang menolak beasiswa S2 dan menyarankan Maurin untuk berangkat sendiri. Moko mengorbankan kesempatan melanjutkan studinya karena tidak tega meninggalkan empat keponakannya, terutama yang masih bayi dan membutuhkan perhatian serta kasih sayang. Ia menyadari bahwa keputusan tersebut berarti menunda impian besarnya sebagai arsitek, namun baginya tanggung jawab terhadap keluarga jauh lebih hal ini mewujudkan solidaritas, di mana rasa empati, kebersamaan, dan kesadaran akan keterikatan keluarga menjadi dasar utama dalam menjaga keharmonisan dan kelangsungan hidup bersama.

Fakta individual dalam film *1 Kakak 7 Ponakan* selanjutnya terlihat pada adegan ketika Maurin bersama keponakan-keponakan Moko terlibat perdebatan dengan Moko mengenai beban dan tanggung jawab keluarga. Dalam situasi tersebut, Maurin berusaha meyakinkan Moko agar tidak memikul seluruh tanggung jawab seorang diri, karena setiap anggota keluarga seharusnya turut berperan dalam menjaga keseimbangan dan kebersamaan. Namun, Moko tetap bersikeras mempertahankan pendiriannya untuk menanggung beban keluarga demi memastikan keponakan-keponakannya hidup dengan baik.



Gambar 2. Menit 02:01:22 – 02:03:06

[Maurin]: Tapi, ya nggak apa-apa, Mo... nggak apa-apa anak ini kerja... Tapi, bukan karena mereka merasa utang.

[Moko]: Rin... kamu nggak tahu kondisinya.

[Maurin]: Apa, Mo? Mau putusin aku lagi?... Nggga bisa kan, kamu?... Kita ngga pacaran kok

[Ano]: Waw.

[Maurin]: Mau sampai kapan, Mo?... Sampai kapan kamu laran aku perjuangkan kamu? Sampai kapan?... Aku mau hidup sama kamu Mo... Anak-anak juga... Kita semua di sini saling memperjuangkan, boleh dong, Mo?

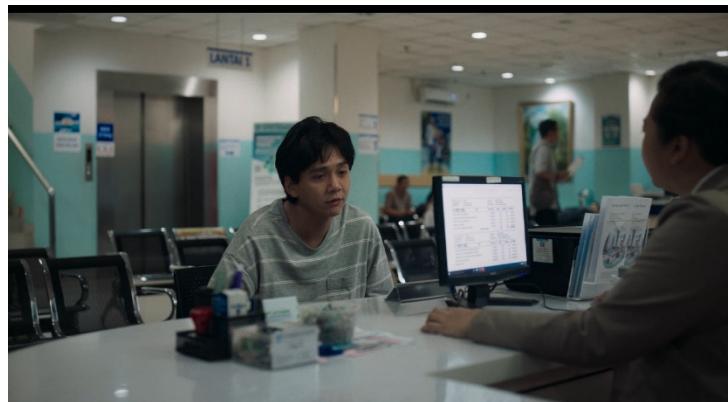
[Moko]: Oke

[Maurin]: Mo?... Mo?... Hei... Tanggungnya sama-sama ya. Mau yah

Berdasarkan adegan dan dialog tersebut, fakta individual yang tampak dalam film *1 Kakak 7 Ponakan* adalah tekad pribadi Maurin untuk senantiasa membantu dan menemani Moko dalam menghadapi berbagai permasalahan keluarga. Tekad pribadi ini tercermin dari sikap Maurin yang berusaha meyakinkan Moko agar tidak menanggung seluruh beban sendirian dan mengajak untuk memikul tanggung jawab bersama. Ucapannya yang penuh ketulusan, seperti “*Aku mau hidup sama kamu, Mo... Kita semua di sini saling memperjuangkan, boleh dong, Mo?*”, menunjukkan komitmen dan ketulusan Maurin dalam memperjuangkan Moko. Meskipun menghadapi penolakan dari Moko yang keras kepala dan penuh beban moral, Maurin tetap tegas dan sabar dalam menyampaikannya. Sikap Maurin ini mencerminkan solidaritas yang tumbuh dari empati dan kesadaran kolektif untuk saling menopang dalam situasi sulit.

b. Fakta Sosial

Fakta sosial yang pertama ditemukan dalam film *1 Kakak 7 Ponakan* pada adegan ketika Ono berada di rumah sakit dan boleh pulang untuk rawat jalan, Moko diminta untuk menyelesaikan biaya administrasi. Moko berencana membayar menggunakan BPJS, namun ternyata kartu BPJS tersebut sudah menunggak selama dua tahun, sehingga ia harus menanggung biaya rumah sakit secara mandiri. Pada saat yang sama, Moko sebenarnya berniat membeli laptop untuk kebutuhannya, tetapi karena kondisi keuangan yang pas-pasan, ia akhirnya membatalkan rencana tersebut dan memilih menggunakan uangnya untuk membayar biaya rumah sakit.



Gambar 3. Menit 00:46.:32 – 00:47:05

[Staf]: Pak, untuk BPJS nya ternyata ada penunggakan bayar selama dua tahun. Jadi untuk saat ini tidak bisa kami proses.

[Moko]: Oh, iya. Mbak, kalau boleh tau kalau nggak pakai BPJS berapa ya, biayanya?

[Staf]: Totalnya Rp. 2.852.000... Bapak mau transfer atau debit?

[Moko]: Saya pikir-pikir dulu ya. Sebentar

[Staf]: Iya. ini, Pak silahkan.

[Moko]: Terima Kasih

Berdasarkan adegan dan dialog tersebut fakta sosial yang terlihat yaitu menggambarkan realitas ekonomi masyarakat kelas menengah ke bawah yang kerap menghadapi kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar, termasuk layanan kesehatan. Ketika Moko mengetahui bahwa kartu BPJS sudah menunggak selama dua tahun dan tidak dapat digunakan, ia terpaksa membayar biaya rumah sakit secara mandiri. Keputusan Moko untuk mengorbankan kepentingan pribadi demi membayar biaya rumah sakit mencerminkan solidaritas kepedulian terhadap keluarga, sekaligus memperlihatkan kondisi sosial masyarakat yang masih bergantung pada sistem jaminan kesehatan namun terkendala oleh faktor ekonomi.

Fakta sosial yang ditemukan dalam film 1 Kakak 7 Ponakan selanjutnya berkaitan dengan fenomena sandwich generation, yakni sebagai bagian dari struktur sosial yang menempatkan individu pada posisi tengah antara dua lapisan generasi orang tua di atasnya dan anak-anak atau keponakan di bawahnya, sehingga menanggung tanggung jawab ganda secara ekonomi dan emosional.



Gambar 4. Menit 01:24:13 – 01:25:38

[Maurin]: Mo?

[Moko]: Iya, Rin?

[Maurin]: Kamu tuh bukannya sudah kirim bulanan, ya?

[Moko]: Sudah. Nggak apa-apa, Rin. Aku tuh malah kepikiran. Anak-anak kok susah sekali, ya, dihubungi.

[Maurin]: Maksudnya kamu nggak apa-apa tuh gimana sih, Mo?

[Moko]: Ya nggak apa-apa Rin, itu kan emang sudah tugas aku.

[Maurin]: Iya. Tapi kan kamu sudah nge-set perbulannya mau kirim mereka berapa. Kalu kamu gini terus ya, Mo... Nggak bagus juga buat anak-anak.

[Moko]: Ya, tapi ini untuk kebutuhan mereka, Rin.

[Maurin]: Terus, kebutuhan kamu gimana?

Adegan Maurin yang khawatir kepada Moko. Meskipun Moko telah menanggung seluruh beban keluarga, terutama dalam pemenuhan kebutuhan dasar. Meskipun telah rutin mengirimkan uang bulanan kepada keponakan-keponakannya, akan tetapi Mas Eka yang mengurus keponakan-keponakannya sering meminta lebih untuk biaya lain. Maurin berusaha menasihati Moko agar tidak terlalu membebani dirinya sendiri

Hal ini terlihat pada adegan sebelumnya dan puncaknya saat di pantai ketika Maurin dengan nada khawatir menasihati Moko agar tidak terlalu membebani dirinya sendiri. Meskipun Moko telah rutin mengirimkan uang bulanan untuk kebutuhan keluarganya, mereka masih sering meminta tambahan, sementara ia juga harus memikirkan dirinya. Sikap Moko yang tetap berusaha memenuhi kebutuhan keluarganya meski harus mengorbankan dirinya sendiri menunjukkan bentuk solidaritas, tetapi sekaligus mencerminkan Fakta dalam struktur sosial bahwa banyak individu dalam posisi serupa terjebak dalam lingkaran kewajiban tanpa batas antara tuntutan dan kelelahan emosional.

Fakta sosial yang ditemukan dalam film *1 Kakak 7 Ponakan* selanjutnya berkaitan dengan disosiasi keluarga, yaitu kondisi terputusnya hubungan emosional maupun tanggung jawab dalam ikatan keluarga akibat tekanan sosial, ekonomi, atau pribadi.



Gambar 5. Menit 00.27.57 – 00.28.32

Adegan ketika mantan guru piano Moko, yaitu Pak Nanang, datang menemui Moko untuk menitipkan anaknya yang bernama Gadis, Moko terpaksa menerima titipan tersebut meskipun ia ada empat keponakannya. Pak Nanang berjanji akan menjemput kembali Gadis setelah satu bulan.

[Moko]: Pak?

[Pak Nanang]: Tolong diterima, Dek Moko. Saya mohon.

[Moko]: Pak, nggak perlu begini, Pak.

[Pak Nanang]: Percaya sama saya, Dek Moko. Setelah sebulan, setelah semuanya siap... saya akan menjemput kembali gadis ke sini.

Hal ini tergambar pada adegan ketika Pak Nanang, mantan guru piano Moko, datang untuk menitipkan anaknya, Gadis, kepada Moko. Meskipun Moko telah memiliki tanggungan empat keponakan, ia tetap menerima titipan tersebut karena tidak tega menolak permohonan Pak Nanang. Pak Nanang berjanji akan menjemput kembali Gadis setelah satu bulan, namun tindakannya justru menggambarkan fakta sosial tentang disosiasi keluarga yaitu lemahnya fungsi keluarga dalam beberapa situasi, di mana beban hidup dan tekanan ekonomi dapat memutus hubungan antara orang tua dan anak. Moko justru menunjukkan bentuk solidaritas sosial, dengan menerima dan merawat Ais sebagai bagian dari keluarganya, yang mencerminkan nilai empati dan kebersamaan di tengah keretakan fungsi keluarga.

Subjek Kolektif

Subjek kolektif dalam film 1 Kakak 7 Ponakan direpresentasikan melalui adegan saat Ais berbicara dengan Moko yang menggambarkan munculnya kesadaran bersama dalam keluarga kecil itu sebagai bentuk solidaritas sosial.



Gambar 6. Menit 01:43:09 – 01:43.15

[Ais]: Kemarin saja di rumah kakak, nyusahin kan?

[Moko]: Enggak.

[Ais]: Iya. Iya tau kak nyusahin. Makanya Ais, terus Nina, Kak Woko, Ano, itu kami semua tuh kerja keras, kami kerja yang keras. Biar kami nggak nyusahin kakak lagi.

Pada adegan dan dialog tersebut bahwa Ais, yang merasa menjadi beban, menyuarakan perasaan kolektif seluruh anak-anak bahwa mereka ingin berjuang bersama, bukan hanya bergantung pada Moko. Ungkapan tersebut menunjukkan perubahan peran dari hubungan satu arah menjadi hubungan timbal balik, di mana setiap anggota keluarga memiliki tanggung jawab moral terhadap kesejahteraan bersama. Dalam pandangan subjek kolektif, Ais dan saudara-saudaranya merepresentasikan kelompok yang menyadari pentingnya kerja keras dan saling dukung di tengah keterbatasan, sedangkan Moko menjadi figur pemersatu yang menumbuhkan nilai kebersamaan dan kemandirian dalam struktur keluarga mereka.

Pandangan Dunia

Pandangan dunia dalam film 1 Kakak 7 Ponakan melalui adegan ketika Moko berbicara dengan keponakan-keponakannya menggambarkan pandangan dunianya tentang makna keluarga dan kasih sayang tanpa pamrih.



Gambar 7. Menit 02:00:17 – 02:00.42

[Moko]: Kita tuh keluarga... nggak ada yang namanya nyusahin, apalagi beban. Udh kalian semua berhenti kerja, ya? Kakak kerja pagi, siang, malam, nggak pernah sekalipun berpikir untuk kalian kembalikan... kalian mau gede. Jadi orang kayak apa?... kalau mikirnya kalian punya utang sama rumah.

Dalam adegan dan dialog tersebut, Moko menegaskan bahwa keluarga itu tidak boleh memandang sebagai beban atau utang yang harus dibayar, dan Moko menunjukkan pandangan hidup yang menolak hubungan transaksional dalam keluarga, melainkan menekankan nilai kebersamaan dan

kepedulian. Ia memandang kerja kerasnya bukan sebagai pengorbanan yang menuntut balasan, melainkan sebagai bentuk cinta dan tanggung jawab seorang kakak terhadap keponakan-keponakannya. Pandangan dunia ini menampilkan Moko sebagai sosok yang bijak, tulus, dan memegang teguh nilai kekeluargaan yang egaliter, bahwa keluarga adalah tempat saling menopang, bukan saling menuntut. Melalui adegan ini, tergambar pula kritik terhadap pandangan materialis yang sering muncul dalam relasi keluarga modern, di mana rasa terima kasih kadang disalahartikan sebagai kewajiban untuk membala jasa. Moko justru menghadirkan pandangan bahwa cinta dalam keluarga tidak diukur dari materi, melainkan dari keikhlasan untuk saling mendukung dalam suka dan duka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, film *1 Kakak 7 Ponakan* menggambarkan solidaritas sosial yang kuat melalui perjuangan dan pengorbanan tokoh-tokohnya. Fakta kemanusiaan muncul dalam bentuk pengorbanan individu (Moko) dan kerja sama sosial (keluarga dan Maurin). Fakta sosial terepresentasi dalam realitas ekonomi, beban ganda *sandwich generation*, serta lemahnya fungsi keluarga akibat tekanan hidup. Subjek kolektif terlihat dalam kesadaran bersama antara Moko dan keponakannya untuk saling menopang, yang merefleksikan semangat gotong royong dan solidaritas sosial khas masyarakat Indonesia. Sementara itu, pandangan dunia yang dihadirkan menunjukkan nilai kasih sayang tanpa pamrih, keikhlasan, dan tanggung jawab moral terhadap keluarga. Film ini dengan demikian menjadi refleksi budaya yang memperlihatkan bagaimana struktur sosial Indonesia yang menjunjung tinggi empati dan kebersamaan terkait erat dengan struktur naratif film.

SARAN

Penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian dengan membandingkan film *1 Kakak 7 Ponakan* dengan karya Yandy Laurens lainnya yang memiliki tema serupa, seperti *Keluarga Cemara*, untuk menelusuri kesinambungan pandangan dunia pengarang. Untuk pembelajaran sastra, penelitian ini dapat dijadikan bahan ajar mengenai penerapan teori strukturalisme genetik dalam media modern seperti film, bukan hanya pada teks sastra konvensional.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, A. I., & Nugrahani, F. (2017). Pengkajian sastra. *Surakarta: CV. Djiwa Amarta*.
- Amirul Haq, I., Rohanda, R., & Ramadhan, G. (2025). FENOMENA RASISME PADA ETNIS TIONGHOA DALAM MEMOAR NGENEST KARYA ERNEST PRAKASA:STRUKTUALISME GENETIK LUCIEN GOLDMANN. *PENA LITERASI*.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24853/pl.8.1.71-83>
- Anies, S. S., & Kusumawati, A. A. (2024). Rasisme Saudi dalam Film Crashing Eid: Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann. *Jurnal Ilmiah Bina Bahasa*, 17(1), 49–60.
<https://doi.org/https://doi.org/10.33557/binabahasa.v17i1.3086>
- Annisa Nur Ridha, D. (2013). *PANDANGAN DUNIA DALAM NOVEL NORUWEI NO MORI KARYA MURAKAMI HARUKI: ANALISIS STRUKTURALISME GENETIK LUCIEN GOLDMANN*.
<https://doi.org/https://doi.org/10.14710/izumi.1.1>.
- Chairunisa, F. F., Sulistyowati, E. D., & Dahlan, D. (2022). Analisis Strukturalisme Genetik Novel Rindu yang Membawamu Pulang Karya Ario Sasongko. *Ilmu Budaya*, 6(2), 416–425.
- Faruk. 2012. *Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme*. Pustaka Pelajar.
- Haq, I. A., Rohanda, R., & Ramadhan, G. (2025). FENOMENA RASISME TERHADAP ETNIS TIONGHOA DALAM MEMOAR NGENEST KARYA ERNEST PRAKASA: STRUKTUALISME GENETIK LUCIEN GOLDMANN. *Pena Literasi*, 8(1), 71–83.

- Kamila, A., Fathurohman, I., & Kanzunnudin, M. (2023). Fakta Kemanusiaan dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari Kajian Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2(1), 33–39.
- Kurniawati, F., & Annabil, M. N. (2021). Alegori Kematian Dalam Puisi Janāzah Imra' Ah Karya Adūnīs: Kajian Strukturalisme Genetik. *HUMANIKA*, 28(2), 82–96.
- Lexy, J. M. (2019). DMA “Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). PT. Remaja Rosda Karya.”
- Nurfitriani, S. (2017). REALITAS SOSIAL DALAM NOVEL PULANG KARYA LEILA S. CHUDORI: KAJIAN STRUKTURALISME GENETIK. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 17(1), 102. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17509/bs_jpbsp_v17i1.6961
- Nurhasanah, A., Rohanda, R., & Dayudin, D. (2025a). Fakta Kemanusiaan dan Subjek Kolektif dalam Film The Journey: Cerminan Struktur Sosial dalam Anime. *JURNAL AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, 10(1), 19–27. <https://doi.org/10.36722/sh.v10i1.3958>
- Nurhasanah, A., Rohanda, R., & Dayudin, D. (2025b). Fakta Kemanusiaan dan Subjek Kolektif dalam Film The Journey: Cerminan Struktur Sosial dalam Anime. *JURNAL AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, 10(1), 19. <https://doi.org/10.36722/sh.v10i1.3958>
- Putri Amanda, A., Noor Syamsina, A., & Intan Pratiwi, I. (2019). STRUKTURALISME GENETIK LUCIEN GOLDMANN DALAM NOVEL SUPERNOVA 2: AKAR KARYA DEE LESTARI. *Aksarabaca*, 1(1).
- Ratna, N. K. 2012. (2012). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Sahidillah, M. W., & Rahaya, I. S. (2019). Fakta Kemanusiaan dalam Kumpulan Puisi Pandora Karya Oka Rusmini (Kajian Strukturalisme Genetik). *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (SEMANTIKS)*, 1, 420–426.
- Sapuroh. (2021). Maskulinitas dalam Film “Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak”: Sebuah Kajian Strukturalisme Genetik Pierre Bourdieu. *Jurnal Urban*, 5(1), 01–76. <https://pdfs.semanticscholar.org/52ff/a0e1f8ff009aa25a9f21eb46817efbfef79.pdf>
- Setiawati, I. F., & Rohanda, R. (2020). KONSEP CINTA DALAM NOVEL AL-LAUN AL-ĀfKHAR KARYA IHSAN ABDUL QUDDĀ S (Kajian Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann). *Hijai-Journal on Arabic Language and Literature*, 3(2), 31–51.
- Shinta, M. K. (2021). Analisis struktural genetik pada novel orang-orang biasa karya Andrea Hirata. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(8), 3915–3924.
- Siskarimah, & Afiyati, A. (2023). ANALISIS DISKRIMINASI RAS MELALUI TEORI STRUKTURALISME GENETIKA PADA KARAKTER UTAMA SKRIP FILM JUST MERCY. *Jurnal Ilmiah Bina Bahasa*, 16(1), 74–83. <https://doi.org/https://doi.org/10.33557/binabahasa.v16i1.2413>
- Sugianto, I., & Huda, N. (2017). Strukturalisme Genetik dalam Cerpen Slum Karya Hanif Nashrullah. *Jurnal Ilmiah FONEMA: Jurnal Edukasi Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1).
- Sugiyono, 2019. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wajiran, S. S. (2024). *Metode penelitian sastra: Sebuah pengantar*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Zahrani Salsabila, N., Rohanda, R., & Ramadhan, G. (2025). HUMAN FACTS IN THE FILM “WADJDA” BY HAIFAA AL-MANSOUR: A GENETIC STRUCTURALISM ANALYSIS. *Journal of Arabic Literature (Jali)*, 6(2).